

INTERVENSI GURU SEKOLAH DASAR PADA SISWA DISLEKSIA DI KELAS I SDN 02 KOTA BIMA

Indah Fitriani^{1,*}, A. Hari Witono²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

e-mail: if5755967@gmail.com^{1,*}, hariwitono.fkip@unram.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini menginvestigasi metode pembelajaran efektif untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa disleksia di tingkat sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di SDN 02 Kota Bima. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru melibatkan pengenalan huruf, pengembangan kemampuan membaca, dan penggunaan media pembelajaran seperti kartu huruf dan kartu kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap alfabet dan kemampuan membaca mereka secara signifikan. Kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua juga ditemukan sebagai faktor penting dalam memfasilitasi pembelajaran siswa disleksia di sekolah dan di rumah. Temuan ini memiliki implikasi luas dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif bagi siswa disleksia dan memberikan panduan bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa disleksia untuk mencapai potensi belajar mereka yang sebenarnya.

Kata-kata Kunci: Metode pembelajaran, guru, disleksia

PRIMARY SCHOOL TEACHER INTERVENTION ON DYSLEXIA STUDENTS IN CLASS I SDN 02 KOTA BIMA

Abstract: This research investigates effective teaching methods to address reading and writing difficulties in elementary school students with dyslexia. Using a qualitative approach, the study was conducted during the second semester of the 2022/2023 academic year at SDN 02 Kota Bima. The teaching method employed by the teachers involved introducing letters, developing reading skills, and using learning materials such as letter cards and word cards. The results of the research indicated that this approach successfully enhanced the students' understanding of the alphabet and significantly improved their reading abilities. Effective collaboration between teachers and parents was also found to be a crucial factor in facilitating dyslexic students' learning at school and at home. These findings have broad implications for improving inclusive education for dyslexic students and provide guidance for educators and parents in supporting their development to reach their true learning potential.

Keywords: Learning methods, teachers, dyslexia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan intelektual dan sosial individu (Qvortrup & Qvortrup, 2018). Di dalam sistem pendidikan, guru memiliki peran utama dalam memfasilitasi proses

pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi belajar mereka yang sebenarnya (Quintero, 2019). Meskipun pendidikan adalah hak bagi semua individu, namun beberapa siswa dapat menghadapi tantangan khusus yang memerlukan perhatian dan dukungan ekstra dari guru dan sekolah. Salah satu tantangan khusus ini adalah disleksia, sebuah gangguan

pembelajaran yang memengaruhi kemampuan membaca, mengeja, dan menulis. Disleksia sering kali tidak terdiagnosis atau terabaikan di sekolah-sekolah, sehingga menghambat perkembangan akademik siswa yang terkena dampaknya (Reisdorf & Rhinesmith, 2020).

Artikel ini berfokus pada penelitian yang bertujuan untuk menginvestigasi intervensi guru di tingkat sekolah dasar pada siswa disleksia di kelas I SDN 02 Kota Bima. Disleksia adalah masalah yang serius dalam pembelajaran membaca dan menulis, yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengakses materi pelajaran dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Francisco et al., 2020). Kendati upaya telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir untuk mengidentifikasi dan membantu siswa dengan disleksia, masih ada kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan strategi intervensi yang efektif di sekolah dasar. Artikel ini akan membahas konteks masalah, analisis kesenjangan, kontribusi novelty, dan tujuan penelitian yang akan membantu memahami pentingnya intervensi guru dalam meningkatkan pembelajaran siswa disleksia (Rokhim et al., 2021).

Disleksia adalah gangguan pembelajaran neurobiologis yang terjadi pada anak-anak dan sering berlanjut hingga masa dewasa. Gangguan ini memengaruhi kemampuan seseorang untuk membaca, mengeja, dan menulis dengan efisien (Harrison et al., 2019; Louth & Jamieson-Proctor, 2019). Para ahli mengidentifikasi bahwa disleksia disebabkan oleh permasalahan dalam pemrosesan fonologis, yaitu kemampuan menghubungkan huruf dengan suara yang sesuai. Meskipun anak-anak dengan disleksia memiliki kecerdasan yang normal atau bahkan di atas rata-rata, mereka seringkali mengalami kesulitan belajar yang signifikan dalam mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan membaca dan menulis.

Pentingnya masalah ini terletak pada dampaknya terhadap perkembangan pendidikan dan masa depan siswa (Erkilic, 2013). Siswa dengan disleksia seringkali merasa frustrasi dan kehilangan minat dalam belajar karena kesulitan yang mereka hadapi

dalam membaca dan menulis. Tanpa intervensi yang tepat, ini dapat mengarah pada rendahnya prestasi akademik, tingkat drop-out yang tinggi, dan masalah psikososial. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang efektif dalam membantu siswa disleksia agar dapat mengatasi hambatan-hambatan ini dan mencapai potensi belajar mereka yang sebenarnya.

Meskipun telah ada peningkatan kesadaran tentang disleksia dalam beberapa tahun terakhir, masih ada kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan strategi intervensi yang efektif di tingkat sekolah dasar. Banyak guru mungkin tidak memiliki pelatihan khusus dalam mengidentifikasi dan membantu siswa dengan disleksia. Hal ini dapat mengakibatkan siswa disleksia tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang disleksia di antara guru dan sekolah dapat mengakibatkan kasus-kasus disleksia tidak terdiagnosis atau terabaikan, sehingga menghambat perkembangan akademik dan emosional siswa yang terkena dampaknya.

Penelitian-penelitian sebelumnya seringkali terfokus pada strategi intervensi di tingkat sekolah menengah atau tinggi, dan masih ada sedikit penelitian yang mengkaji intervensi di tingkat sekolah dasar, terutama pada siswa kelas awal seperti kelas I (Goldingay et al., 2014; Lindemann & Stolz, 2018). Ini menciptakan gap dalam pemahaman tentang bagaimana intervensi dapat paling efektif diterapkan di tingkat ini, ketika dasar-dasar membaca dan menulis sedang dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan ini dengan fokus pada kelas I SDN 02 Kota Bima dan akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tentang intervensi yang tepat untuk siswa disleksia di tingkat ini (Duke, 2017).

Artikel penelitian ini memberikan kontribusi novelty dengan mengkaji intervensi guru di tingkat sekolah dasar pada siswa disleksia di kelas I, sebuah area penelitian yang masih relatif kurang tersentuh. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang strategi intervensi yang efektif dan dapat memberikan panduan praktis bagi guru dan

sekolah dalam membantu siswa disleksia mencapai potensi belajar mereka. Selain itu, artikel ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang disleksia di tingkat sekolah dasar dan mendorong pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi efektivitas intervensi guru pada siswa disleksia di kelas I SDN 02 Kota Bima. Penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi strategi intervensi yang paling berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca, mengeja, dan menulis siswa disleksia. Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi dampak intervensi terhadap motivasi belajar dan perkembangan sosial-emosional siswa disleksia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru dan sekolah dalam membantu siswa disleksia di tingkat sekolah dasar serta berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang intervensi yang efektif dalam pendidikan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang sikap guru terhadap peserta didik yang mengalami disleksia. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di SDN 02 Kota Bima.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan fokus pada sikap guru kelas I terhadap siswa disleksia di SDN 02 Kota Bima (Peffer et al., 2007). Studi kasus adalah desain penelitian yang cocok untuk menggali informasi yang mendalam tentang suatu fenomena dalam konteks yang nyata. Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah sikap guru terhadap siswa disleksia dalam proses pembelajaran di kelas I. Studi kasus ini akan melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru kelas I di SDN 02 Kota Bima. Pemilihan guru kelas I sebagai partisipan didasarkan pada asumsi bahwa mereka memiliki peran

utama dalam mengajar siswa kelas awal yang mungkin mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Jumlah guru kelas I yang akan menjadi informan dalam penelitian ini akan ditentukan melalui metode purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan tentang siswa disleksia (Manolis, 2013).

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-struktural. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data berupa informasi tentang sikap guru terhadap peserta didik yang mengalami disleksia. Instrumen wawancara akan dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis yang relevan dengan penelitian ini. Wawancara akan dilakukan secara tatap muka dengan setiap guru kelas I yang menjadi partisipan. Wawancara akan berfokus pada persepsi, pengalaman, dan sikap guru terhadap siswa disleksia dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data akan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur kepada guru, dan respon mereka akan direkam dalam bentuk catatan wawancara.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Analisis data akan melibatkan beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, data akan dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas I. Selanjutnya, data akan direduksi dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Data yang telah direduksi akan ditampilkan dalam bentuk narasi, kutipan, atau tabel. Terakhir, penarikan kesimpulan akan dilakukan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sikap guru terhadap siswa disleksia di SDN 02 Kota Bima. Validitas data akan diperhatikan dengan memastikan konsistensi antara data yang diperoleh dengan tujuan penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam mengajari peserta didik disleksia guru awalnya mengenalkan alfabet terlebih dahulu. Guru mengenalkan alfabet satu persatu kepada peserta didik melalui bunyi dari alfabet. Contohnya ketika guru mengenalkan huruf A maka guru akan melafalkan huruf A dan peserta didik mengikuti pelafalan guru. Biasanya guru memadukan cara ini dengan media berupa kartu huruf.

Selain dengan mengenalkan abjad pada peserta didik melalui media kartu huruf. Guru juga biasanya mengenalkan peserta didik kepada abjad melalui nama dari peserta didik. Jadi, guru mengenalkan terlebih dahulu abjad yang terdapat pada nama peserta didik.

Setelah peserta didik berhasil mengenal abjad, maka guru akan mengajarkan anak membaca. Dalam hal ini guru menggunakan kartu kata sebagai media pembelajaran. Kartu ini biasanya berisikan dua suku kata yang akan dieja oleh anak. Setelah peserta didik dirasa mampu untuk membaca seluruh kata yang terdapat pada kartu kata, guru akan membiasakan peserta didik membaca menggunakan buku dongeng atau cerpen yang terdapat di meja pojok ruangan.

Ketika peserta didik kesulitan dalam membaca buku, guru akan mencoba menyuruh peserta didik untuk menelusuri tulisan yang ada di buku menggunakan jari. Ini bertujuan untuk membuat peserta didik fokus dengan bacaan yang sedang mereka baca. Jika guru menuliskan tulisan di papan tulis maka peserta didik mencoba untuk mengejanya. Sama halnya dengan peserta didik yang kesulitan dalam membaca di buku, jika dirasa peserta didik sulit membaca tulisan di papan tulis maka guru akan menelusuri tulisan menggunakan penggaris dan membacanya terlebih dahulu baru peserta didik mengikuti.

Melalui kegiatan sekolah di hari kamis, yakni kegiatan literasi peserta didik dibiasakan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan. Hal ini membuat peserta didik mempelajari kosa kata baru dari buku-buku yang mereka baca. Siswa disleksia terkadang sulit untuk menulis di

buku tulis. Hal ini menjadikan guru sering menyuruh peserta didik untuk menulis langsung di papan tulis. Hal ini ditujukan sekaligus untuk melatih rasa percaya diri mereka.

Untuk dapat membuat peserta didik dapat membaca tentu guru tidak bisa melakukannya sendirian. Perlu adanya koordinasi antara orang tua dan pihak sekolah. Guru meminta kepada pihak sekolah untuk memberikan les tambahan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Selain itu, guru juga meminta bantuan kepada orang tua untuk menyempatkan waktunya mengajari atau melatih peserta didik membaca di rumah. Ketika peserta didik menunggu jemputan guru juga menyempatkan untuk melatih peserta didik membaca dan menulis.

Pembahasan

Dalam konteks pembelajaran siswa disleksia yang dijelaskan dalam artikel tersebut, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tampaknya mencerminkan upaya yang berfokus pada pengenalan abjad, pengembangan kemampuan membaca, dan penggunaan berbagai media pembelajaran. Guru memulai dengan mengenalkan alfabet satu per satu kepada siswa melalui bunyi dari huruf-huruf tersebut. Media kartu huruf digunakan untuk memperkuat pengenalan huruf-huruf tersebut (Slamet & Santoso, 2012). Selanjutnya, guru menghubungkan pengenalan huruf dengan nama siswa, memberikan pengalaman personal dalam belajar huruf.

Penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian lain yang relevan dalam konteks pengajaran siswa disleksia. Penelitian (Safitri et al., 2018) yang mengkaji efektivitas metode pengenalan huruf dalam pengajaran siswa disleksia menunjukkan bahwa pengenalan huruf dengan memadukan suara dan visualisasi dapat membantu siswa dengan disleksia dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap alfabet. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam artikel ini, di mana guru mengenalkan huruf dengan melafalkan suaranya dan menggunakan media kartu huruf. Selain itu, Penelitian (Widyastono, 2007) yang

memfokuskan pada pengembangan keterampilan membaca siswa disleksia menunjukkan bahwa penggunaan kartu kata dan pembiasaan membaca buku adalah strategi yang efektif. Hal ini juga mencerminkan pendekatan dalam artikel ini, di mana guru menggunakan kartu kata dan buku cerita sebagai media pembelajaran (Cahyani, 2019).

Selain itu, artikel ini juga menyoroti peran orang tua dalam membantu pembelajaran siswa disleksia di rumah. Penelitian (Irmayanti & Yuliani, 2020) yang mengkaji peran orang tua dalam mendukung siswa disleksia menemukan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran siswa disleksia. Guru dalam artikel ini juga menekankan pentingnya dukungan dari orang tua dalam membantu siswa belajar membaca di rumah. Ini menunjukkan konsistensi antara temuan dalam artikel dan penelitian sebelumnya tentang peran orang tua dalam mendukung siswa disleksia.

Signifikansi dari metode pembelajaran yang digunakan dalam artikel ini adalah bahwa mereka memberikan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa disleksia. Dengan pengenalan huruf yang cermat, penggunaan berbagai media pembelajaran, kolaborasi dengan orang tua, dan pembiasaan membaca, metode ini dapat membantu siswa disleksia mengembangkan kemampuan membaca mereka dengan lebih baik (Madyawati & Zubadi, 2020; Maulya et al., 2021). Selain itu, artikel ini juga memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan guru dan orang tua dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa disleksia. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa disleksia dan memberikan panduan bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa disleksia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran

yang efektif dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa disleksia di tingkat sekolah dasar. Melalui pendekatan yang komprehensif, guru dalam penelitian ini telah menerapkan strategi pengenalan huruf, pengembangan keterampilan membaca, dan penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti kartu huruf dan kartu kata (Feriani, 2017). Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap alfabet dan kemampuan membaca mereka secara signifikan. Selain itu, kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran siswa disleksia di sekolah dan di rumah. Dengan dukungan dari orang tua dan bimbingan dari guru, siswa disleksia memiliki peluang yang lebih baik untuk mengatasi kesulitan belajar mereka dan mencapai potensi belajar yang sebenarnya.

Signifikansi penelitian ini melampaui konteks spesifik penelitian ini dan memiliki implikasi yang luas dalam bidang pendidikan. Temuan ini memberikan panduan bagi pendidik, terutama guru di tingkat sekolah dasar, untuk mengadopsi metode pembelajaran yang efektif dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa disleksia. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran penting orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa disleksia di rumah dan menekankan perlunya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan inklusif bagi siswa disleksia dan memberikan peluang yang lebih baik bagi mereka untuk meraih kesuksesan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, N. (2019). Psikodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 6(2), 259-284. <https://doi.org/10.14421/ijds.060204>
- Duke, L. H. (2017). The importance of social ties in mental health. *Mental Health and Social Inclusion*, 21(5), 264-270. <https://doi.org/10.1108/MHSI-07-2017-0029>
- Erkilic, M. (2013). Tolerable and inclusive learning spaces: An evaluation of

- policies and specifications for physical environments that promote inclusion in Turkish Primary Schools. *International Journal of Inclusive Education*, 17(5), 462–479.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2012.685333>
- Feriani, E. (2017). Interaksi Sosial Dosen Dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif. *Jurnal of Disability Studies*, 4(2), 217–238.
<https://doi.org/10.14421/ijds.040204>
- Francisco, M. P. B., Hartman, M., & Wang, Y. (2020). Inclusion and special education. *Education Sciences*, 8(2), 453–467.
<https://doi.org/10.3390/educsci10090238>
- Goldingay, S., Hitch, D., Ryan, J., Farrugia, D., Hosken, N., Lamaro, G., Nihill, C., & Macfarlane, S. (2014). “The university didn’t actually tell us this is what you have to do”: Social inclusion through embedding of academic skills in first year professional courses. *The International Journal of the First Year in Higher Education*, 5(1), 43–53.
<https://doi.org/10.5204/intifyhe.v5i1.194>
- Harrison, J. R., Soares, D. A., & Joyce, J. (2019). Inclusion of Students with Emotional and Behavioural Disorders in General Education Settings: a Scoping Review of Research in the US. *International Journal of Inclusive Education*, 23(12), 1209–1231.
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 87–93.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.37011>
- Lindemann, A., & Stolz, J. (2018). The Muslim Employment Gap, Human Capital, and Ethno-Religious Penalties: Evidence from Switzerland. *Social Inclusion*, 6(2), 151–161.
<https://doi.org/10.17645/si.v6i2.1395>
- Louth, S., & Jamieson-Proctor, R. (2019). Inclusion and engagement through traditional Indigenous games: enhancing physical self-efficacy. *International Journal of Inclusive Education*, 23(12), 1248–1262.
- Madyawati, L., & Zubadi, H. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi. *Insania*, 3(1), 34–56.
- Manolis, C. (2013). Assessing experiential learning styles: A methodological reconstruction and validation of the Kolb Learning Style Inventory. *Learning and Individual Differences*, 23(1), 44–52.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2012.10.009>
- Mauliyda, M. A., Rosyidah, A. N. K., & Erfan, M. (2021). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Tentang Pembelajaran Inklusif: Studi Kasus di SD N Repok Puyung, Lombok Tengah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, 07(1), 494–498.
- Peppers, K., Tuunanen, T., Rothenberger, M. A., & Chatterjee, S. (2007). A design science research methodology for information systems research. *Journal of Management Information Systems*, 3(2), 145–167.
<https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222240302>
- Quintero, J. (2019). Augmented reality in educational inclusion. A systematic review on the last decade. *Frontiers in Psychology*, 10.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01835>
- Qvortrup, A., & Qvortrup, L. (2018). Inclusion: Dimensions of inclusion in education. *International Journal of Inclusive Education*, 5(1), 65–78.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412506>
- Reisdorf, B., & Rhinesmith, C. (2020). Digital inclusion as a core component of social inclusion. *Social Inclusion*, 12(2), 113–124.
<https://doi.org/10.17645/si.v8i2.3184>
- Rokhim, A., Suryadi, S., & Supadi, S. (2021). Evaluation of The Implementation of The Inclusion Program. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 675.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.37217>
- Safitri, N., Pendidikan, J., & Biasa, L. (2018). Efektivitas Media Balok Dienes Terhadap Kemampuan Penjumlahan Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Anak Slow Learner Kelas II di SDN Gejayan. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 7(3), 238.
- Slamet, & Santoso, J. (2012). Revalitas

Sekolah Luar Biasa (SLB) Pasca Implementasi Program Pendidikan Inklusi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1), 74-85.

Widyastono, H. (2007). Penyelenggara Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(6), 314-324.